

Hubungan Keyakinan dan Sikap Individu terhadap Perilaku Menyebarkan Misinformasi Covid-19

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v4i2.131>

Kholifatul Mafiroh^{1*}, Kunto Adi Wibowo²

^{1,2} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung - Sumedang KM. 21 Jatinangor, Sumedang 45363 - Indonesia

*e-mail Korespondensi: kholifatul20001@mail.unpad.ac.id

Submitted: 18/12/2021, **Revised:** 24/12/2021, **Accepted:** 31/12/2021

Accredited by Kemristekdikti No. 30/E/KPT/2019

Abstract

The rapid development of digital technology causes individuals to unknowingly often interact online on social media with incorrect information. As a result, the spread of misinformation related to Covid-19 is widely found and circulated in the community. Thus, this study measures whether there is a relationship between the beliefs and attitudes of individuals in assessing the truth of an information to the behavior of spreading misinformation. By using the Theory of reasoned action (TRA), the elements used in this research only include beliefs, attitudes, and behavior so that it does not include all components of TRA. This study employed quantitative methods, a survey to a population of all school students of MAN 1 Pangandaran with the final sample size of 103 respondents. The data was collected using a convenience sampling technique where anyone from MAN 1 Pangandaran can fill it out voluntarily. A total of fourteen statement items were measured using a 5-point Likert's scale from 1 "Strongly disagree" to 5 "Strongly agree". The results of the research showed that there was a relationship between overconfidence in assessing the accuracy of information on the behavior to spreading misinformation. However, there was no relationship between the attitude of verifying information on the behavior to spreading misinformation.

Keywords: information confidence; attitude to information; misinformation; theory of reasoned action.

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi digital menyebabkan individu secara tidak sadar sering berinteraksi secara *online* di media sosial dengan informasi yang tidak benar. Akibatnya penyebaran misinformasi Covid-19 banyak beredar di masyarakat. Penelitian ini mengukur hubungan dari keyakinan dan sikap individu dalam menilai kebenaran sebuah informasi terhadap perilaku menyebarkan misinformasi. Dengan mengimplementasikan *Theory of reasoned action* (TRA) pada penelitian sebelumnya, elemen yang digunakan pada studi ini hanya meliputi *beliefs, attitudes, and behavior*, dan tidak menyertakan seluruh komponen TRA. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menetapkan populasi seluruh siswa sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pangandaran dengan sampel 103 responden. Pengumpulan data menggunakan teknik *non-probability*, yaitu teknik *convenience sampling*: siapapun siswa MAN 1 Pangandaran dapat mengisinya secara sukarela. Sejumlah 14 *item* pernyataan diukur menggunakan skala likert 5 poin dari 1 "Sangat tidak setuju" hingga 5 "Sangat setuju". Hasil penelitian diujikan melalui analisis statistik *pearson* dan *spearman* dan menunjukkan adanya hubungan antara keyakinan berlebih dalam menilai keakuratan informasi terhadap perilaku menyebarkan misinformasi serta tidak terdapat hubungan antara sikap memverifikasi informasi terhadap perilaku menyebarkan misinformasi.

Kata kunci: keyakinan informasi; sikap terhadap informasi; misinformasi; *theory of reasoned action*

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai penyebaran informasi secara *online* menemukan fakta, informasi yang salah menyebar lebih cepat dan menjangkau khalayak yang lebih luas dibandingkan dengan informasi yang telah teruji kebenarannya (Vicario, Bessi, Zollo, & Petroni, 2016). Menyebar misinformasi tidak menjadi indikasi bahwa seseorang secara sengaja menipu orang lain. Berbagai misinformasi dapat terjadi ketika individu mengunggah sebuah tautan berita dan menghasilkan diskusi di antara pengguna sosial media yang memunculkan berbagai klaim yang mungkin tidak benar, namun menarik perhatian sehingga menghasilkan keyakinan atas informasi tersebut akibat kurangnya verifikasi mengenai informasi tersebut (Lobato, Powell, Padilla, & Holbrook, 2020).

Sebuah studi menyatakan terdapat lebih dari seperempat video YouTube yang paling banyak dilihat dan menghasilkan 62 juta penayangan di seluruh dunia berisi misinformasi Covid-19 yang menyesatkan (Li, Bailey, Huynh, & Chan, 2020). Selain itu, kelompok anti vaksin menyebarkan informasi palsu mengenai efek samping vaksinasi yang dapat menyebabkan autisme pada anak-anak di Amerika Serikat (Vanderpool, Gaysynsky, & Chou, 2020). Contoh lain dari informasi palsu di media sosial terjadi di Nigeria, di mana beredarnya berita tentang efektivitas *chloroquine* (obat malaria) untuk menyembuhkan Covid-19 menyebabkan munculnya beberapa kasus overdosis *chloroquine* di masyarakat (Tasnim, Hossain, & Mazumder, 2020).

Kemunculan Covid-19 menimbulkan krisis kesehatan di masyarakat dengan diikuti beberapa teori konspirasi mengenai asal virus tersebut. Terdapat teori konspirasi yang mengatakan, virus ini diciptakan oleh laboratorium negara tertentu. Informasi yang tidak benar tersebut banyak dibagikan oleh akun media sosial dan *website* yang tidak kredibel serta menghasilkan posting-posting yang setidaknya melibatkan lebih dari 20 juta pengguna media sosial maupun internet (Mian & Khan, 2020).

Akibat banyaknya misinformasi yang tak terkendali muncul pula teori konspirasi yang mengatakan, tiang-tiang telekomunikasi 5G dapat menyebabkan Covid-19 yang berujung pada penghancuran dan pembakaran tiang-tiang tersebut oleh sejumlah oknum di seluruh kota di Inggris (Jolley & Paterson, 2020). Berkembangnya teori konspirasi mengenai Covid-19 menyebabkan masyarakat enggan mematuhi kebijakan pemerintah seperti penolakan pemakaian masker dan perlawanan terhadap vaksinasi (Douglas, 2021). Dengan demikian dapat dilihat, misinformasi yang semakin meluas dapat menyebabkan konsekuensi negatif baik pada individu maupun masyarakat luas.

Dengan maraknya misinformasi yang beredar di internet serta dampak buruk yang ditimbulkan, peneliti mengkaji misinformasi Covid-19 untuk menganalisis kepercayaan dan sikap individu terhadap misinformasi dan hubungannya dengan perilaku menyebarkan misinformasi. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan *research question* meliputi: (1) Apakah terdapat hubungan antara keyakinan individu yang berlebih dalam menilai keakuratan informasi dengan intensi perilaku menyebarkan misinformasi?; (2) Apakah terdapat hubungan antara sikap individu dalam meverifikasi informasi dengan intensi perilaku menyebarkan misinformasi? Dua tujuan utama penelitian ini diharapkan memberikan wawasan akademik terhadap usaha untuk meminimalisir penyebaran misinformasi di tengah pandemi Covid-19.

KERANGKA TEORI

Sebagai media informasi raksasa yang tak terbatas, internet maupun media sosial menjadi sarana prioritas bagi masyarakat global dalam mencari sumber informasi. Tak hanya sejak pandemi Covid-19 mewabah, namun jauh sebelum itu misinformasi mengenai suatu hal sudah sering ditemukan dalam kehidupan baik secara *online* maupun tidak. Data statistik melaporkan, tahun 2019 terdapat 4 miliar pengguna internet dengan Asia dan Afrika menempati pengguna tertinggi (Li, Bailey, Huynh, & Chan, 2020). Adanya data tersebut dapat menjadi tolak ukur, penyebaran misinformasi di Asia dan Afrika tergolong tinggi.

Selain praktis dan mudah, media sosial yang dinilai dekat dengan kehidupan manusia saat ini menjadi salah satu tantangan besar karena pengaruh yang dibawanya. Di Facebook, survei menunjukkan terdapat 46,6% misinformasi vaksin Covid-19 telah dibagikan dan sekitar 47,4% mampu menganalisa kesalahan dari informasi dengan mencantumkan fakta pada postingan yang mengandung misinformasi (Yang, Shin, & Zhou, 2021). Survei lain mengatakan, orang-orang membagikan *tweet* di Twitter dengan berita salah hampir setara dengan banyaknya orang-orang yang membagikan tautan dari *website* kesehatan kredibel ternama seperti World Health Organization (Bode & Vraga, 2020).

Berbagai konten menarik di antara pengguna media sosial memang sangat penting, karena bila tidak demikian maka *platform* media sosial tidak dapat bertahan. Namun masalah yang terkait dengan

mudahnya berbagi informasi di media sosial adalah memicu terjadinya penyebaran misinformasi (Kumar & Geethakumari, 2014). Chen, Sin, Theng, & Lee (2015) dalam studinya menemukan fakta, sekitar 60% mahasiswa Singapura telah membagikan informasi yang salah. Karena misinformasi semakin menjadi pusat perhatian sebagai masalah utama, maka individu sebagai *gatekeeper* perlu didorong untuk menyangkal dengan jelas, sederhana, disertai bukti serta upaya *platform* dari media untuk mengatasi misinformasi (Khan & Idris, 2019).

Informasi yang salah berpotensi bahaya dalam memperburuk pemahaman masyarakat. Alasan mengapa masyarakat mudah terperangkap misinformasi adalah karena kurangnya pengujian terhadap kredibilitas sumber informasi. Kurangnya media pengoreksi informasi dibanding dengan penyebar misinformasi menjadi penyebab lain mengapa individu mudah terserang misinformasi. Selain itu pemikiran kritis, pemahaman literasi, dan tingkat pengetahuan seseorang juga turut memengaruhi dalam terpaparnya individu atas penyebaran misinformasi (Vraga & Bode, 2017).

Kemampuan Mengidentifikasi Kebenaran Informasi

Dalam penelitian yang dilakukan pada 1.709 orang di Amerika, ditemukan fakta bahwa individu kerap kali gagal dalam mempertimbangkan keakuratan sebuah informasi sebelum membagikannya di media sosial mereka. Dorongan untuk meningkatkan pemikiran yang relevan seperti refleksi kognitif dan pengetahuan terhadap judul suatu berita dinilai mampu untuk mengurangi kesalahan dalam membagikan informasi yang tidak benar (Pennycook, McPhetres, Zhang, G.Lu, & Rand, 2020). Studi lain mengungkapkan, hampir 60% dari siswa yang disurvei menggunakan situs jejaring sosial (SNS) tidak pernah memeriksa lebih lanjut mengenai kebenaran dari kutipan sumber sebuah informasi (Kim, Sin, & Yoo-Lee, 2014).

Studi yang sama juga mengungkapkan, dalam meverifikasi kualitas informasi, peserta memperhatikan penulis yang memberikan informasi dan mengandalkan reaksi orang lain terhadap informasi tersebut (Khan & Idris, 2019). Individu semakin ditantang oleh isu-isu seperti informasi yang berlebihan dan fakta bahwa tidak semua orang mampu untuk membedakan informasi yang benar atau salah terutama dari mana sebuah informasi berasal. Dalam (Epstein, et al., 2021) survei memperoleh 50% dari 9.070 responden, mampu menyaring informasi sebelum membagikannya. Survei tersebut dilakukan melalui tiga pendekatan berupa: (1) meminta peserta menilai keakuratan judul terkait non-Covid-19, (2) Memberikan tips literasi digital, dan (3) Meminta peserta untuk menilai betapa pentingnya membagikan berita akurat.

Sebagai upaya dalam menanggulangi misinformasi Covid-19, organisasi kesehatan dunia (WHO) merancang infografis yang menyanggah mitos atau misinformasi mengenai virus tersebut di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan, paparan infografis memiliki efek yang berbeda tergantung pada penempatan dan sumber yang membagikan infografis tersebut. Dalam satu minggu paparan infografis koreksi mampu menurunkan 11% misinformasi tentang mandi air hangat yang dapat mencegah Covid-19 (Vraga & Bode, 2021). Walaupun tidak berdampak secara signifikan, namun bila upaya ini dilakukan secara berkala dan bertahap diyakini mampu mengurangi penyebaran misinformasi di kalangan pengguna media sosial.

Penelitian Khan & Idris (2019) berpendapat, individu dapat memainkan peran utama untuk menghentikan penyebaran misinformasi. Penelitian tersebut mensurvei 396 pengguna internet di Jakarta secara *online*. Tautan survei *online* dibagikan melalui jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter serta menggunakan teknik *snowball sampling* untuk mengumpulkan jumlah sampel. Dalam penelitian tersebut, terdapat delapan variabel seperti *background factors*, *attitude*, *belief*, *perceived self-efficacy*, *behavior*, *information sharing skills*, *information seeking skills*, dan *information verification skills*. Dari variabel itu menghasilkan setidaknya 13 hipotesis penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan, keyakinan dan sikap dalam membagikan informasi tanpa verifikasi berpengaruh kuat terhadap perilaku individu dalam menyebarkan misinformasi.

KERANGKA TEORI

Merujuk pada *literature review*, penelitian ini menetapkan tiga variabel yang diimplementasikan pada *Theory of reasoned action* (TRA) dalam penelitian Khan & Idris (2019). Komponen utama dari TRA meliputi *personal attitudes*, *beliefs*, *social norms*, and *behavioural intention* (Fishbein & Ajzen dalam Khan & Idris, 2019). Namun merujuk pada penelitian terdahulu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada *beliefs* (keyakinan berlebih dalam menilai keakuratan informasi) dan

attitudes (sikap memverifikasi informasi) terhadap *behavioural*, yaitu perilaku dalam menyebarkan misinformasi. Ketiga variabel merupakan konsep multidimensi yang mencakup pemeliharaan keyakinan dan sikap positif terhadap pembelajaran perilaku dalam menilai kebenaran informasi (Khan & Idris, 2019).

Secara teoritis, penyebaran misinformasi di media sosial dapat dipahami melalui pemahaman keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitude*). Adanya keyakinan berlebih dalam menilai keakuratan informasi menyebabkan individu tidak melakukan *crosscheck* terhadap informasi yang diterimanya sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyebarkan misinformasi. Berdasarkan TRA, individu akan mengevaluasi akibat dari perilakunya berdasarkan keyakinan mereka untuk bertindak ke arah yang mereka kehendaki atau inginkan.

Menurut Fishbein & Ajzen (2010) dalam Khan & Idris (2019) keyakinan terbentuk dari pertimbangan konsekuensi potensial yang kemungkinan terbentuk oleh individu ketika melakukan perilaku. Fishbein dan Ajzen (1975) mengandaikan, perilaku individu ditentukan oleh keyakinan untuk melaksanakan perilaku itu, dengan kata lain semakin kuat keyakinan berlebih dalam menilai keakuratan informasi maka semakin tinggi potensi individu dalam berperilaku menyebarkan misinformasi.

Selain itu, hasil konsekuensi dari sikap akan memengaruhi individu terhadap perilaku yang akan dilakukan (Khan & Idris, 2019). Sebelum melakukan sebuah perilaku individu perlu memiliki keyakinan dan sikap yang selaras dengan pemahamannya. Dengan kata lain, semakin disukai suatu sikap dan keyakinan, maka semakin besar kemungkinan individu melakukan suatu perilaku yang sesuai. Sikap meverifikasi informasi merupakan sikap positif yang dilakukan individu ketika menerima sebuah informasi. Semakin sering individu menerapkan sikap verifikasi informasi akan semakin berhubungan dengan perilaku menyebarkan misinformasi.

Pengaruh yang memicu timbulnya suatu perilaku dapat bervariasi sesuai dengan konteks dan situasi di mana perilaku tersebut dilakukan. Untuk melakukan suatu perilaku, individu perlu memiliki keyakinan bahwa perilaku atau tindakan yang dilakukan akan sebanding dengan hasil yang dikehendaki. Perilaku menyebarkan misinformasi adalah tindakan negatif yang dapat terjadi ketika individu tidak melakukan pengecekan ulang terhadap kebenaran informasi. Tingkat pengetahuan dan kurangnya literasi media juga dapat memicu individu untuk berperilaku demikian. Penelitian ini berpedoman pada TRA yang menyatakan bahwa keyakinan dan sikap akan berhubungan pada perilaku menyebarkan misinformasi yang diukur dengan indikator seberapa yakin, penting, dan sering tindakan tersebut dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini berhipotesis: (H0) Tidak terdapat hubungan antara keyakinan individu yang berlebihan dalam menilai keakuratan informasi dengan perilaku menyebarkan misinformasi, (H1) Terdapat hubungan antara keyakinan individu yang berlebihan dalam menilai keakuratan informasi dengan perilaku menyebarkan misinformasi, (H02) Tidak terdapat hubungan antara sikap individu dalam memverifikasi informasi dengan perilaku menyebarkan misinformasi, dan (H2) Terdapat hubungan antara sikap individu dalam memverifikasi informasi dengan perilaku menyebarkan misinformasi.

Kemunculan Covid-19 menambah beragamnya daftar misinformasi yang tersebar di media sosial. Misinformasi menciptakan fenomena yang meresahkan dan berpotensi buruk dalam peningkatan pemahaman literasi di masyarakat. Akibat dari banyaknya informasi yang tidak benar seperti munculnya teori konspirasi terkait Covid-19 yang mengherankan, maka penelitian ini mencoba untuk meneliti adakah pengaruh keyakinan dan sikap individu terhadap perilaku menyebarkan misinformasi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi individu agar dapat meminimalisir terjadinya penyebaran misinformasi oleh individu serta meningkatkan *awareness* individu dalam mengidentifikasi misinformasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan kurang lebih lima bulan sejak akhir Agustus hingga awal Desember 2021. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tahun 2018 pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta. Kelompok usia 15-19 tahun memiliki penetrasi pengguna internet tertinggi mencapai 91% (APJII, 2019). Dari rentang usia tersebut dapat dilihat bahwa siswa memiliki konsumsi yang tinggi terhadap internet sehingga memicu kemungkinan adanya penyebaran misinformasi secara *online*. Pemilihan populasi yang sesuai dapat menjadikan hasil dari penelitian ini

sebagai gambaran pengetahuan remaja khususnya siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pangandaran dalam memahami berbagai informasi terkait Covid-19 di Indonesia.

Dalam pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengambil populasi seluruh siswa sekolah MAN 1 Pangandaran yang berjumlah 420 orang. Untuk menentukan ukuran *sampling* yang diperlukan dari populasi, penelitian ini melakukan perhitungan melalui perangkat lunak G-Power versi 3.1.9.7 (Faul, Erdfelder, & Lang, 2007) dengan *test family*: F tests dan tes statistik *linear multiple regression: Fixed model, R² deviation from zero*. Berdasarkan *literature review*, ditemukan *effect size* (f^2) sebesar 0.13. Kemudian peneliti memasukkan nilai $\alpha = 0.05$, nilai power ($1-\beta$ err prob) = 0.8 dan *number of predictors* = 2. Dari kalkulasi tersebut diperlukan ukuran *sampling* minimal sebanyak 78 responden untuk melakukan penelitian dengan teknik *non-probability sampling*.

Peneliti menggunakan teknik *convenience sampling*, merupakan proses pengumpulan data dari populasi yang dekat dan ditujukan kepada siapapun responden yang berada dalam populasi tersebut (Rahi, 2017). Teknik ini memberikan peluang yang tidak sama bahkan nol kepada beberapa responden untuk dijadikan sampel dalam sebuah populasi. Dengan teknik *convenience sampling*, kuesioner online dalam penelitian dibagikan melalui grup WhatsApp pada setiap kelas. Siapapun anggota kelas dapat mengisinya secara sukarela.

Alat Pengukuran

Dalam penelitian terdahulu, skala variabel diuji kelayakannya melalui analisis reliabilitas. Ketiga variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha yang dapat dikatakan reliabel, yaitu berkisar antara keyakinan (Cronbach's $\alpha = .73$), sikap (Cronbach's $\alpha = .86$), dan perilaku (Cronbach's $\alpha = .68$). Variabel keyakinan berlebihan dalam menilai keakuratan informasi memiliki tiga *item* pernyataan yang diukur dengan skala likert 5 poin yang memiliki arti 1 = "sangat tidak setuju" hingga 5 = "sangat setuju".

Pernyataan tersebut meliputi "Informasi yang saya dapatkan dari media sosial dapat saya andalkan", "Saya dapat mempercayai informasi yang saya dapatkan dari *buzzer* media social" dan "Saya percaya informasi dari media sosial saya, jadi saya tidak perlu memeriksanya". Dua variabel lainnya, yaitu sikap memverifikasi informasi dan perilaku menyebarkan misinformasi diukur menggunakan skala yang sama 5 poin dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju".

Variabel sikap memverifikasi informasi terdiri dari lima item pernyataan yang meliputi "Penting untuk memeriksa sumber asli dari sebuah informasi", "Penting untuk memeriksa siapa yang pertama kali mengunggah informasi", "Penting untuk memeriksa kapan informasi pertama kali dibuat", "Penting untuk memeriksa di mana informasi pertama kali dibuat", dan "Memeriksa kebenaran informasi yang saya konsumsi adalah sebuah kewajiban".

Kemudian, variabel perilaku menyebarkan misinformasi terdiri dari dua item pernyataan yang meliputi "Selama pandemi Covid-19, setidaknya sekali saya berbagi informasi dari media sosial tanpa membaca seluruh artikel" dan "Selama pandemi Covid-19, setidaknya sekali saya berbagi informasi yang kemudian saya temukan sebagai *hoax*".

Selain itu, penelitian ini menambahkan pula empat item pernyataan lain yang meliputi dua fakta dan dua misinformasi tentang Covid-19 untuk diujikan kepada responden. Terdapat 14 *item* pernyataan dalam penelitian ini yang 10 diantaranya diadopsi dari Wardle dalam (Khan & Idris, 2019).

HASIL PENELITIAN

Dari pengumpulan data responden, penelitian ini berhasil memperoleh sampel akhir sebanyak 103 responden yang artinya melebihi batas minimal yang telah ditentukan melalui perhitungan G-Power. Analisis statistik deskriptif disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari 103 responden yang didominasi oleh perempuan dengan frekuensi sebanyak 64 siswa atau sekitar 62,1% dan laki-laki sebanyak 39 siswa atau sekitar 37,9%. Kemudian, berdasarkan perbedaan tingkat kelas terdapat 21,4% atau sebanyak 22 siswa tingkat X, 17,5% atau sebanyak 18 siswa tingkat XI, dan sebanyak 61,2% atau 63 siswa yang berasal dari tingkat XII. Sebanyak 43 siswa dengan persentase 41,7% berasal dari jurusan IPA, lalu 40 siswa atau setara dengan 40,8% berasal dari jurusan IPS, serta sebanyak 18 siswa atau dengan persentase 17,5% berasal dari jurusan keagamaan.

Item pernyataan diuji kelayakannya melalui serangkaian uji validitas dan reliabilitas. Pengujian dilakukan melalui perangkat lunak IBM SPSS versi 23. Pada pengujian tersebut, variabel X1 atau keyakinan berlebih dalam menilai keakuratan informasi memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,732. Selanjutnya, variabel X2 atau sikap memverifikasi informasi memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar

0,857. Dalam pengujian variabel Y atau perilaku menyebarkan misinformasi terdapat beberapa item pernyataan yang berkorelasi negatif dengan pernyataan lain sehingga nilai *cronbach's alpha* hanya mencapai 0,486. Akibatnya dua *item* yang merupakan pernyataan fakta mengenai Covid-19 dihilangkan dan hasil akhir menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,684. Maka, hanya terdapat 12 dari 14 *item* pernyataan yang akhirnya digunakan sebagai alat pengukuran dalam penelitian ini. Sebanyak 12 *item* pernyataan dari tiga variabel tersebut tergolong reliabel karena memiliki nilai *cronbach's alpha* yang berada di atas 0,6.

Uji validitas juga dilakukan dengan tidak menyertakan dua *item* fakta pada variabel Y. Pengujian dilakukan melalui *dimension reduction factor* yang menghasilkan dua dimensi berbeda dengan *initial eigenvalues* di atas 1. Kemudian, hasil nilai KMO & Bartlett's Test sebesar 0,801 menunjukkan kecukupan jumlah sampel karena berada di atas 0,5. Pada dimensi satu, *initial eigenvalues* sebesar 3,308 dan dimensi dua mencapai sebesar 3,145. Pada Tabel 1 terlihat keseluruhan item pernyataan memiliki nilai validitas di atas 0,5 sehingga setiap *item* valid untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 1. Rotasi Komponen Matrix

Variabel	Dimensi/Komponen	
	1	2
X1.1		0,726
X1.2		0,713
X1.3		0,701
X2.1	0,828	
X2.2	0,826	
X2.3	0,860	
X2.4	0,824	
X2.5	0,652	
Y1.1 (Hoaks)		0,674
Y1.2 (Hoaks)		0,610
Y1.5		0,710
Y1.6		0,553

Analisis statistik inferensia disajikan untuk melihat hubungan antara variabel X1 (keyakinan berlebih dalam menilai keakuratan informasi) dan variabel X2 (sikap memverifikasi informasi) terhadap variabel Y (perilaku menyebarkan misinformasi, dilakukan analisis parametrik *pearson correlation (two tailed)* dengan hasil pada Tabel 2. Diketahui, bahwa keyakinan berlebih dalam menilai keakuratan informasi memiliki hubungan yang cukup erat dengan perilaku menyebarkan misinformasi di mana nilai $r = 0,571$, $p < 0,001$.

Item pernyataan X1 seperti (1) Informasi yang saya dapatkan dari media sosial dapat saya andalkan dan (2) Saya dapat mempercayai informasi yang saya dapatkan dari *buzzer* media sosial, cukup memiliki hubungan yang erat dengan item pernyataan Y seperti (1) selama pandemi Covid-19, setidaknya sekali saya berbagi informasi dari media sosial tanpa membaca seluruh artikel. Semakin tinggi keyakinan individu terhadap sebuah informasi yang didapatkan tanpa memeriksa sumber, waktu, dan kebenaran dari informasi, maka semakin tinggi pula bagi individu berpeluang untuk berperilaku menyebarkan misinformasi. Semakin nilai r mendekati 1 ataupun -1 mengindikasikan bahwa semakin erat hubungan antara kedua variabel.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Pearson Correlation

Variabel	Y	
	Signifikansi	Koefisien
X1	0,000	0,571
X2	0,513	0,065

Nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar $p < 0,001$ seperti yang terdapat pada Tabel 2 menyatakan bahwa (H1) “Terdapat hubungan antara keyakinan individu yang berlebihan dalam menilai keakuratan informasi dengan perilaku menyebarkan misinformasi”, dapat diterima. Namun, sikap memverifikasi informasi

(X2) tidak memiliki hubungan yang cukup dengan variabel (Y) atau perilaku menyebarkan misinformasi seperti yang tercantum pada Tabel 2 bahwa nilai $r = 0,065$, $p = 0.513$ yang artinya mendekati 0. Nilai $p = 0,513$ yang artinya $p > 0,05$ menjadikan (H2) “Terdapat hubungan antara sikap individu dalam memverifikasi informasi dengan perilaku menyebarkan misinformasi”, tidak dapat diterima.

Asumsi semakin tinggi sikap memverifikasi informasi seperti yang diungkapkan pada lima *item* pernyataan variabel X2: penting untuk memeriksa sumber asli dari informasi, memeriksa siapa, kapan, di mana, dan kebenaran sebuah informasi akan menurunkan perilaku menyebarkan misinformasi ternyata tidak didukung oleh data. Maka, seperti terlihat pada Tabel 2, tidak terdapat hubungan antara variabel X2 terhadap variabel Y.

Analisis nonparametrik *spearman correlation (two tailed)* juga dilakukan untuk memastikan kecocokan pengujian. Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang tidak begitu signifikan dengan uji Pearson. Seperti yang terlihat pada Tabel 3, hanya terdapat hubungan erat pada keyakinan berlebih dalam menilai keakuratan informasi terhadap perilaku menyebarkan misinformasi.

Nilai *Spearman's rho* = 0,583, $p < 0,001$ yang cukup menjauhi 0 serta nilai $p < 0,001$ yang artinya H1 dapat diterima karena signifikansi nilai $p < 0,05$. Hasil analisis variabel X2 terhadap variabel Y menunjukkan ketiadaan hubungan seperti pada uji pearson dengan nilai $\rho = 0,084$ serta nilai $p > 0,05$ sehingga H2 tidak dapat diterima.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Spearman Correlation

Variabel	Y	
	Signifikansi	Koefisien
X1	0,000	0,583
X2	0,399	0,084

Dengan dua hasil analisis inferensial di atas, baik dengan menggunakan *Pearson's product moment correlation* maupun dengan *Spearman's correlation*, maka H1 yaitu terdapat hubungan antara keyakinan individu yang berlebihan dalam menilai keakuratan informasi dengan perilaku menyebarkan misinformasi didukung oleh data penelitian dengan sangat meyakinkan. Sedangkan H2 yaitu terdapat hubungan antara sikap individu dalam meverifikasi informasi dengan perilaku menyebarkan misinformasi tidak dapat didukung oleh data penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini adalah usaha awal untuk memahami penyebaran misinformasi di Indonesia terutama di masa pandemi COVID-19 dengan menggunakan kerangka *Theory of Reasoned Action* (TRA). Kajian ini mengambil dua variabel dasar dari TRA yaitu keyakinan berlebihan tentang informasi dan sikap verifikasi informasi sebagai variabel bebas dan dengan variabel perilaku menyebarkan misinformasi tentang COVID-19 sebagai variabel terikat.

Data penelitian yang dikumpulkan dari 103 responden siswa MAN 1 Pangandaran mendemonstrasikan bahwa keyakinan berlebih dalam menilai keakuratan informasi memiliki hubungan dengan perilaku menyebarkan misinformasi. Namun, penelitian ini tidak memiliki cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa sikap meverifikasi informasi memiliki hubungan dengan perilaku menyebarkan misinformasi.

Dua simpulan ini memberikan wawasan akademik pada persoalan praktis tentang penyebaran misinformasi di saat pandemi COVID-19. Wawasan pertama bahwa keyakinan berlebih pada informasi yang mondar-mandir di laman media sosial berhubungan dengan perilaku menyebarkan misinformasi. Dari wawasan ini, akademisi dan pemerintah bisa bersama-sama merumuskan edukasi kepada publik untuk mengurangi kepercayaan berlebihan pada informasi di media sosial terutama tentang COVID-19. Kritis terhadap informasi yang diterima adalah salah satu sendi utama dalam literasi media dan informasi yang dipercaya oleh pemerintah mampu menanggulangi masalah penyebaran misinformasi.

Wawasan kedua bahwa sikap verifikasi informasi tidak berhubungan dengan perilaku menyebarkan misinformasi. Dari hasil penelitian ini akademisi dan pemerintah dapat mengevaluasi kembali kampanye “saring sebelum *sharing*” yang bertujuan meningkatkan sikap verifikasi informasi.

Ternyata sikap verifikasi informasi tidak terbukti mengurangi atau berhubungan secara negatif dengan perilaku menyebarkan misinformasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berdasar pada survei individu yang dilaporkan secara mandiri sehingga memungkinkan memiliki bias lebih tinggi dibanding penelitian eksperimental. Penelitian masa depan direkomendasikan untuk memahami peran individu sebagai agen utama dalam menangani penyebaran misinformasi. Kemampuan literasi dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi penyebaran misinformasi oleh individu. Temuan akhir dalam penelitian ini dapat menjadi gambaran pemahaman siswa terhadap informasi dan perilaku untuk menyebarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2019). *Survei*. Retrieved Oktober 16, 2021, from <https://www.apjii.or.id/survei>
- Bode, L., & Vraga, E. (2020, May 7). *The Washington Post*. Retrieved from Americans are fighting coronavirus misinformation on social media: <https://www.washingtonpost.com/politics/2020/05/07/americans-are-fighting-coronavirus-misinformation-social-media/>
- Chen, X., Sin, S.-C. J., Theng, Y.-L., & Lee, C. S. (2015). Why Students Share Misinformation on Social Media: Motivation, Gender, and Study-level Differences. *The Journal of Academic Librarianship*, 41(5), 583-592. doi:10.1016/j.acalib.2015.07.003
- Douglas, K. M. (2021). COVID-19 conspiracy theories. *Group Processes & Intergroup Relations*, 270-275. doi:10.1177/1368430220982068
- Epstein, Z., Berinsky, A. J., Cole, R., Gully, A., Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). Developing an accuracy-prompt toolkit to reduce COVID-19 misinformation online. *Harvard Kennedy School (HKS) Misinformation Review*, 2(3), 1-12. doi:10.37016/mr-2020-71
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.-G., & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences. *Behavior Research Methods*, 39, 175-191.
- Jolley, D., & Paterson, J. L. (2020). Pylons ablaze: Examining the role of 5G COVID-19 conspiracy beliefs and support for violence. *British Journal of Social Psychology*, 628-640. doi:10.1111/bjso.12394
- Khan, M. L., & Idris, I. K. (2019). Recognise misinformation and verify before sharing: a reasoned action and information literacy perspective. *Behaviour & Information Technology*, 38(12), 1-19. doi:10.1080/0144929X.2019.1578828
- Kim, K.-S., Sin, S.-C. J., & Yoo-Lee, E. Y. (2014). Undergraduates' Use of Social Media as Information Sources. *College & Research Libraries*, 75(4), 442-457. doi:10.5860/crl.75.4.442
- Kumar, K. K., & Geethakumari, G. (2014). Detecting misinformation in online social networks using cognitive psychology. *Human-centric Computing and Information Sciences*, 4(14), 1-22. doi:10.1186/s13673-014-0014-x
- Li, H. O.-Y., Bailey, A., Huynh, D., & Chan, J. (2020). YouTube as a source of information on COVID-19: a pandemic of misinformation? *BMJ Global Health*, 1-6. doi: 10.1136/bmjgh-2020-002604
- Lobato, E. J., Powell, M., Padilla, L. M., & Holbrook, C. (2020). Factors Predicting Willingness to Share COVID-19 Misinformation. *Frontiers In Psychology*, 1-8. doi:10.3389/fpsyg.2020.566108
- Mian, A., & Khan, S. (2020). Coronavirus: the spread of misinformation. *BMC Medicine*, 18(89), 1-2. doi:10.1186/s12916-020-01556-3
- Pennycook, G., McPhetres, J., Zhang, Y., G.Lu, J., & Rand, D. G. (2020). Fighting COVID-19 Misinformation on Social Media: Experimental Evidence for a Scalable Accuracy-Nudge Intervention. *Psychological Science*, 31(7), 1-11. doi:10.1177/0956797620939054

- Rahi, S. (2017). Research Design and Methods: A Systematic Review of Research Paradigms, Sampling Issues and Instruments Development. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 6(2), 1-5. doi:10.4172/2162-6359.1000403
- Tasnim, S., Hossain, M. M., & Mazumder, H. (2020). Impact of Rumors and Misinformation on COVID-19 in Social Media. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 53(3), 171-174. doi:10.3961/jpmph.20.094
- Vanderpool, R. C., Gaysynsky, A., & Chou, W.-Y. S. (2020). Using a Global Pandemic as a Teachable Moment to Promote Vaccine Literacy and Build Resilience to Misinformation. *American Journal of Public Health*, 284-285. doi:10.2105/AJPH.2020.305906
- Vicario, M. D., Bessi, A., Zollo, F., & Petroni, F. (2016). The spreading of misinformation online. *PNAS*, 113(3), 554-559. doi:10.1073/pnas.1517441113
- Vraga, E. K., & Bode, L. (2017). Using Expert Sources to Correct Health Misinformation in Social Media. *Sage Journals*, 1-25. doi:10.1177/1075547017731776
- Vraga, E. K., & Bode, L. (2021). Addressing COVID-19 Misinformation on Social Media Preemptively and Responsively. *Emerging Infectious Diseases*, 27(2), 396-403. doi:10.3201/eid2702.203139
- Yang, A., Shin, J., & Zhou, A. (2021). The battleground of COVID-19 vaccine misinformation on Facebook: Fact checkers vs. misinformation spreaders. *Harvard Kennedy School (HKS) Misinformation Review*, 1-15. doi:10.37016/mr-2020-78